

STRATEGI KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA POSITIF DI LINGKUNGAN SDIT SALMAN AL-FARISY RENGASDENGKLOK

Nadhif Muammar¹⁾, Abdul Kosim²⁾, Khalid Ramdhani³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent: nadhifmuammar09@gmail.com, hkosim71@gmail.com, khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Collaborative Leadership,
Positive Culture, School
Principal, SDIT, Student
Character

Kata kunci:

Kepemimpinan
Kolaboratif, Budaya Positif,
Kepala Sekolah, SDIT,
Karakter Siswa

This study aims to analyze the collaborative leadership strategy implemented by the principal in enhancing the positive culture at SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students. This study focuses on how the active involvement of all school members contributes to the creation of a supportive environment for students' character development. The findings indicate that the principal, Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, effectively built a positive culture through various habituation programs, such as morning literacy, Dhuha prayer, and "One Day One Ayat". The active involvement of teachers, students, and parents played a significant role in fostering a harmonious environment conducive to holistic student development. Furthermore, open communication between the principal and teachers, along with continuous monitoring, were crucial to the successful implementation of these programs. This research recommends that other schools, particularly those with an Islamic educational background, adopt collaborative leadership strategies that involve all school elements in the process of building a positive culture. This inclusive and participatory leadership approach can serve as a model for creating an educational environment that supports students' holistic growth.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya positif di SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini berfokus pada pengaruh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, berhasil membangun budaya positif melalui berbagai program pembiasaan, seperti literasi pagi, salat Dhuha, dan "One Day One Ayat". Keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan budaya yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, komunikasi

yang terbuka antara kepala sekolah dan guru serta pengawasan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan program-program tersebut. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk sekolah-sekolah lain, terutama yang berbasis keislaman, agar dapat menerapkan strategi kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam proses pembentukan budaya positif. Kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif ini dapat menjadi model untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner dan kolaboratif. Tantangan abad ke-21 menuntut kepala sekolah untuk membangun lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya positif sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Nazish Farid et al., 2020).

Budaya positif merupakan kumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang tumbuh dalam lingkungan sekolah dan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta bermakna. Sekolah yang memiliki budaya positif akan mendorong terciptanya interaksi yang sehat antar warga sekolah, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai (Fitriani & Zulfiati, 2021).

Peran kepala sekolah dalam membentuk budaya tersebut sangat signifikan. Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif cenderung lebih efektif dalam membangun komunikasi terbuka, pemberdayaan guru, serta pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak (Nugroho et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi kunci terciptanya budaya yang positif dan berkelanjutan.

Di SD Islam Terpadu, budaya positif menjadi pilar utama yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai pemimpin akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Maka, strategi kepemimpinan kolaboratif menjadi sangat relevan untuk diterapkan agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara kolektif (Murjani & Guru, 2019).

Banyak studi menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif (Murjani & Guru, 2019). Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan memiliki visi bersama.

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk SDIT Salman Al-Farisy, menempatkan karakter dan budaya sekolah sebagai fondasi utama. Kurikulum ini memberi ruang yang luas bagi kepala sekolah untuk menerapkan pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan satuan pendidikan (Kepmendikbudristek, 2022). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menggali hubungan antara kepemimpinan kolaboratif dan peningkatan budaya positif dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diteliti lebih dalam agar praktik baik kepemimpinan dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok merupakan sekolah dengan karakteristik unik, baik dari segi lingkungan sosial maupun nilai-nilai keagamaannya. Kepala sekolah, Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, diketahui aktif menerapkan pola kepemimpinan yang melibatkan semua elemen sekolah dalam berbagai program peningkatan karakter siswa. Ini menjadi alasan kuat untuk

mengkaji bagaimana kepemimpinan beliau berdampak pada budaya positif yang terbentuk di sekolah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan berbasis kolaborasi, khususnya dalam lingkup pendidikan dasar yang berbasis keislaman. Hasil dari studi ini dapat menjadi acuan praktis bagi kepala sekolah lainnya dalam mengembangkan budaya positif secara partisipatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya positif di lingkungan SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang aktif dalam kegiatan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, serta beberapa guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembentukan budaya positif. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas harian di lingkungan sekolah yang mencerminkan budaya positif seperti kegiatan literasi pagi, shalat berjamaah, dan program pembiasaan lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait visi-misi sekolah, program kerja kepala sekolah, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan pembentukan budaya sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis dilakukan dengan membaca seluruh transkrip hasil wawancara dan catatan observasi secara mendalam, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, serta mengkategorikannya berdasarkan dimensi kepemimpinan kolaboratif dan budaya positif. Proses ini juga dilengkapi dengan validasi data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah SDIT Salman Al-Farisy, Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, berdampak signifikan terhadap pembentukan budaya positif siswa. Salah satu indikator keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam program pembiasaan, sikap tanggung jawab, dan kepedulian sosial antarsiswa.

Kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam merancang dan melaksanakan program budaya sekolah. Kegiatan seperti literasi pagi, salat Dhuha bersama, serta program "*One Day One Ayat*" dilaksanakan secara konsisten dengan pengawasan dan evaluasi yang bersifat partisipatif.

Observasi yang dilakukan di beberapa kelas menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan harian sekolah. Mereka terbiasa menyapa guru dengan

Strategi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Positif Di Lingkungan SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok

sopan, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Hal ini mendorong semangat kerja sama tim dan menciptakan suasana kerja yang kondusif di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan kolaboratif juga tercermin dalam pola komunikasi yang dibangun kepala sekolah. Setiap awal pekan, kepala sekolah mengadakan briefing dengan para guru untuk mendiskusikan evaluasi mingguan dan merencanakan langkah-langkah lanjutan. Komunikasi terbuka ini menciptakan rasa saling percaya dan mempermudah koordinasi antarpihak.

Selain itu, peran orang tua juga diperkuat melalui komunikasi intensif dengan wali kelas. Kepala sekolah mendorong terjalinnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua untuk membentuk karakter anak tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Berdasarkan dokumentasi yang dianalisis, terdapat berbagai program unggulan yang menjadi sarana pembentukan budaya positif, antara lain: program tahfidz, program budaya antre, program Jumat bersih, dan program sahabat karib. Semua kegiatan ini didesain dengan melibatkan guru, siswa, dan wali murid.

Berikut ini disajikan tabel hasil temuan utama dari penelitian berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi:

No	Aspek Budaya Positif	Strategi Kepala Sekolah	Dampak terhadap Siswa
1	Kedisiplinan	Penerapan pembiasaan masuk tepat waktu dan salat Dhuha	Siswa datang lebih awal dan disiplin ibadah
2	Kepedulian Sosial	Program Jumat Bersih dan kegiatan bakti sosial	Siswa menunjukkan empati dan kerja sama
3	Tanggung Jawab	Piket kelas dan laporan kegiatan harian	Siswa bertanggung jawab terhadap tugas
4	Literasi dan Religiusitas	<i>One Day One Ayat</i> , literasi pagi	Siswa lebih rajin membaca dan hafal Al-Qur'an

(Sumber: Penelitian, 2025)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi kepemimpinan kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu menciptakan sistem yang terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai positif di sekolah. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari perilaku siswa, tetapi juga dari keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Program-program yang dijalankan menjadi alat transformasi budaya sekolah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Pembentukan budaya positif melalui kepemimpinan kolaboratif ini menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses

pendidikan, kepala sekolah berhasil membangun budaya yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik. Strategi ini menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang harmonis dan berkarakter kuat.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa strategi kepemimpinan kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu menciptakan sistem yang terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai positif di sekolah. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari perilaku siswa, tetapi juga dari keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pendekatan kolaboratif ini turut meningkatkan rasa saling menghargai dan memahami antar anggota sekolah.

Program-program yang dijalankan menjadi alat transformasi budaya sekolah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Pembentukan budaya positif melalui kepemimpinan kolaboratif ini menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Lebih jauh lagi, keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga karakter siswa.

Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, kepala sekolah berhasil membangun budaya yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik. Strategi ini menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang harmonis dan berkarakter kuat, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DISCUSSION (Pembahasan)

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa kepemimpinan kolaboratif memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa seluruh elemen sekolah bergerak bersama menuju visi yang sama.

Menurut Marzuki & Lempuasa (2020), kepala sekolah harus menjadi penggerak perubahan yang menginspirasi seluruh komponen sekolah untuk bekerja bersama. Di SDIT Salman Al-Farisy, Ibu Lulu Susilowati sebagai kepala sekolah, telah membuktikan bahwa pendekatan kepemimpinan yang melibatkan seluruh warga sekolah dapat menghasilkan perubahan yang signifikan, baik dalam hal kinerja akademik maupun pembentukan karakter siswa.

Keterlibatan semua pihak dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif di SDIT Salman Al-Farisy sangat terlihat dalam berbagai program yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki & Lempuasa (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dapat menciptakan energi perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap budaya sekolah.

Program-program seperti salat Dhuha, literasi pagi, dan program pembiasaan lainnya tidak hanya mendidik siswa dalam aspek akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif di sekolah ini memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan karakter siswa.

Program pembiasaan yang dilakukan di SDIT Salman Al-Farisy, seperti literasi pagi, salat Dhuha, dan "*One Day One Ayat*," menunjukkan bahwa pembentukan budaya positif tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik. Menurut Indiyati (2023), pembiasaan adalah strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena melalui kegiatan yang konsisten, nilai-nilai positif dapat

Strategi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Positif Di Lingkungan SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok

tertanam dalam diri siswa. Kepala sekolah secara aktif mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ini, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung tujuan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Program seperti "*One Day One Ayat*" yang dilaksanakan di SDIT Salman Al-Farisy bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, tetapi juga mendidik siswa tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dengan demikian, sekolah ini berusaha menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam kehidupannya.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini, kepala sekolah memberikan kebebasan yang luas kepada para guru untuk berinovasi dalam mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kepmendikbudristek (2022) menekankan pentingnya memberikan ruang gerak yang lebih besar kepada guru agar mereka dapat menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah di SDIT Salman Al-Farisy memahami pentingnya inovasi ini dan memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengelola kegiatan tersebut, sambil tetap memastikan bahwa kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pembiasaan budaya antre dan kebersihan melalui program Jumat Bersih menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Program ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui ajaran verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura mendukung hal ini, di mana siswa dapat belajar dari pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Farida Fitria & Yayat Suharyat, 2022).

Pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif antara kepala sekolah dan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kepemimpinan kolaboratif di SDIT Salman Al-Farisy. Diskusi rutin antara kepala sekolah dan guru setiap minggu memberikan ruang bagi setiap suara untuk didengar, dan keputusan yang diambil merupakan hasil konsensus bersama. Hal ini menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan kerja antara kepala sekolah dan guru. Zainal Abidin & Salwana Alias (2022) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam lingkungan sekolah akan meningkatkan rasa kebersamaan dan memudahkan implementasi kebijakan yang telah disepakati.

Keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya positif di sekolah juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Pettalongi (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan emosional guru terhadap sekolah berperan penting dalam menjaga kelangsungan budaya positif. Guru yang merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses keputusan akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Di SDIT Salman Al-Farisy, kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dalam merancang dan melaksanakan berbagai program pembentukan karakter, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan program tersebut.

Sinergi antara sekolah dan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam pembentukan budaya positif di SDIT Salman Al-Farisy. Kepala sekolah secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, yang memperkuat hubungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dengan adanya sinergi ini, pesan-pesan moral yang disampaikan di sekolah dapat diperkuat oleh orang tua

di rumah, sehingga siswa mendapatkan penguatan nilai yang konsisten di kedua lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat.

Dari hasil dokumentasi program sekolah, terlihat bahwa keberagaman kegiatan yang dilaksanakan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi mereka. Program tahfidz, literasi pagi, dan kegiatan sosial lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter positif. Keberagaman kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih maksimal dan merasa dihargai atas kontribusinya dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Pembentukan budaya positif tidak hanya dilakukan melalui pendekatan struktural, tetapi juga melalui keteladanan. Kepala sekolah dan guru yang konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif akan lebih mudah mempengaruhi siswa melalui contoh nyata. Sergiovanni (2007) mengemukakan bahwa pemimpin yang menjadi teladan bagi bawahannya dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam budaya organisasi. Kepala sekolah di SDIT Salman Al-Farisy secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam urusan akademik maupun non-akademik, sehingga siswa dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan di SDIT Salman Al-Farisy juga mencerminkan adanya kepemimpinan transformatif. Pemimpin yang transformatif memiliki visi yang jelas dan mendorong perubahan yang lebih baik melalui inspirasi dan motivasi. Kepala sekolah di sekolah ini tidak hanya mengarahkan perubahan, tetapi juga menginspirasi seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam mencapainya. Dengan cara ini, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter kuat dan berbasis pada nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan siswa.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Ma'rifah et al (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kolaboratif sangat efektif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang positif melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Ketika guru dan siswa merasa didengar dan dihargai, maka mereka akan menunjukkan sikap yang lebih proaktif dalam mewujudkan nilai-nilai positif di sekolah.

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan kolaboratif ini adalah kemampuannya untuk menciptakan suasana kerja yang demokratis, komunikatif, dan adaptif. Ketika guru dan siswa merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih proaktif dalam mewujudkan nilai-nilai positif di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dapat menghasilkan budaya sekolah yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Guru merasa diberdayakan dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka terhadap sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kolaboratif memiliki daya ungkit yang tinggi dalam membentuk budaya positif, khususnya di sekolah Islam terpadu. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter siswa yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik. Melalui kombinasi ini, SDIT Salman Al-Farisy berhasil menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah di SDIT Salman Al-Farisy dapat dijadikan sebagai model inspiratif bagi sekolah-sekolah lain, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan berbasis nilai dan keislaman. Kepala sekolah yang berhasil

mengimplementasikan kepemimpinan kolaboratif dapat menciptakan budaya positif yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara bersamaan. Ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan memberdayakan seluruh elemen sekolah.

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul. Pendidikan yang baik tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

Kepemimpinan kolaboratif juga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Ketika orang tua merasa dilibatkan dalam setiap keputusan yang diambil oleh sekolah, mereka akan lebih mendukung program-program yang dijalankan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai positif di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Dari perspektif pendidikan karakter, temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan program-program yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa karakter siswa berkembang secara menyeluruh.

Keberhasilan kepemimpinan kolaboratif di SDIT Salman Al-Farisy menunjukkan bahwa perubahan dalam budaya sekolah dapat tercapai jika semua pihak terlibat aktif dalam proses tersebut. Melalui pendekatan yang partisipatif, kepala sekolah berhasil menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai positif akan lebih mudah diterima oleh siswa jika mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter mereka.

Sebagai penutup, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam membentuk budaya positif di sekolah. Dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam setiap tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain yang ingin menciptakan budaya positif di lingkungan mereka dapat mengambil inspirasi dari model kepemimpinan yang diterapkan di SDIT Salman Al-Farisy.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah di SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok terbukti efektif dalam menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, Ibu Lulu Susilowati, S.Pd.I, berhasil membangun keterlibatan semua pihak dalam upaya peningkatan budaya positif, baik melalui program-program pembiasaan seperti literasi pagi dan salat Dhuha, maupun dengan menciptakan komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah telah menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter.

Program-program yang diterapkan di SDIT Salman Al-Farisy tidak hanya terbatas pada peningkatan akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai religius dan sosial. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan di sekolah. Kepemimpinan kolaboratif ini juga berhasil membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial yang tinggi di kalangan siswa, yang tercermin dalam kegiatan sosial seperti program Jumat Bersih dan kebersihan lingkungan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang dari kepemimpinan kolaboratif terhadap perkembangan karakter siswa, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi ini di sekolah lain. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kolaboratif, seperti keterlibatan masyarakat sekitar dan penggunaan teknologi dalam mendukung budaya positif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Fitria, & Yayat Suharyat. (2022). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dengan Kegiatan Jumat Bersih di SMAN 8 Bekasi. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(4), 09–19. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v1i4.335>
- Fitriani, S., & Zulfiati, H. M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 114–121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8507>
- Indriyati, N., & Siswadi, S. (2023). Habituation Activities to Strengthen the Character of Students in Islamic Elementary Schools. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 02(06), 248–254. <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i6n05>
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Ma'rifah, U., Akil, A., & Ramdhani, K. (2024). Strategi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendukung Kinerja Pustakawan Sekolah di SDS IT An-Najma Kabupaten Bekasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 151–156. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.506>
- Marzuki, A. G., & Lampuasa, S. (2020). The Roles of School Principal Leadership in Developing English Teachers' Creativities in Palu. *Al-Ta Lim Journal*, 26(3), 267–279. <https://doi.org/10.15548/jt.v26i3.517>
- Murjani, M. A. S. M., & Guru. (2019). MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 1 MENTAYA HILIR SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nazish Farid, Dr. Khisro Kaleem, & Dr. Nasrullah Khan. (2020). Exploring the Role of Principals in Developing Conducive Schools Environment for Learning. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review (RJSSER)*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss2->

Strategi Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Positif Di Lingkungan SDIT Salman Al-Farisy Rengasdengklok

2020(79-84)

- Nugroho, B. S., Lahiya, A., Mahardhani, A. J., Saputra, A. S., & Ferdiansyah, H. (2023). Analysis of the Principal's Leadership Role on Cultural Development. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 815–824. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.750>
- Pettalongi, A. (2023). Strategi Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada PAUD Al-Khairaat Kec. Lore Selatan Kab. Poso). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 15(1), 23–37. <https://doi.org/10.24239/msw.v15i1.1781>
- Zainal Abidin, N., & Salwana Alias, B. (2022). Principal Collaborative Leadership and Level of Job Satisfaction Among Primary School Teachers. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i1.272>